

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk dapat memahami lebih mendalam istilah yang di gunakan dalam judul, serta untuk menghindari kesalah pahaman maka peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

A. Keaktifan Ekstarurikuler Kerohanian Islam

1. Pengertian Keaktifan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Keaktifan berarti kegiatan atau kesibukan.¹ Keaktifan merupakan suatu kegiatan atau kesibukan yang dilakukan secara sadar, sengaja, serta mengandung suatu maksud tertentu. Keaktifan ada ada dua macam yaitu keaktifan rohani dan jasmani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga.²

Ektrakurikuler merupakan kegiatan yang di laksanakan setelah jam kegiatan pembelajaran selesai. Dalam dunia pendidikan ekstrakurikuler dimaknai sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan peserta didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan rangsangan dan motivasi kepada mereka agar lebih kreatif bahkan berinovasi.³

Abdul Rachman Saleh mendefisikan bahwa program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan pengetahuan, pengembangan, bimbingan

¹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 19, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=530009>.

² Yulis Rama, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 35.

³ Syarifudin Sudiran and Wahyuddin Naro, "Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMK Penerbangan Techno Terapan Makasar," *Diskusi Islam* 03, no. 3 (2015): 6.

dan pembinaan peserta didik agar memiliki penunjang potensi atau bakat yang dimilikinya.⁴

Kerohanian Islam (Rohis) merupakan sebuah organisasi yang mewadahi siswa siswi yang beragama islam untuk berkumpul dan bertujuan memperdalam dan memperkuat ajaran islam. Rohis merupakan bentuk organisasi ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama dan menengah atas. Fungsi dari rohis sendiri sebagai forum, pengajaran, dakwah, dan sarana tambahan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman ke-islaman.⁵

Dari gagasan-gagasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan ekstrakurikuler kerohanian islam merupakan suatu organisasi islam dengan program kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan dilaksanakan di luar muatan pelajaran untuk mempermudah peserta didik mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan,potensi, bakat, serta minat mereka melalui kegiatan yang terencana dan secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan/ahli yang berkompeten dan berwenang di sekolah. Dan juga untuk mewujudkan dan mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan.

2. Indikator Keaktifan siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Terdapat beberapa indikator yang ditekankan dalam hal keaktifan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan kerohanian islam. Dalam penelitian ini Indikator siswa dalam mengikuti kegiatan kerohanian islam yaitu :⁶

⁴ Abdur Rahman saleh, *Pendidikan Agama Pembangunan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 70, <https://onesearch.id/Author/Home?author=Abdul+Rachman+Shaleh>.

⁵ Nurdin Nasrulloh, *Pedoman Pembinaan Rohis di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Erlangga, 2018), 25.

⁶ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 302.

- a. Antusias dan kegairahan siswa dalam kegiatan harian maupun acara besar yang diadakan Rohis. Artinya, selama proses kegiatan keagamaan siswa senantiasa menunjukkan motivasi yang tinggi untuk belajar. dalam setiap tahapan belajar, senantiasa dilakukannya dengan baik, seakan-akan dia tak kenal lelah untuk melaksanakan segala perintah guru. siswa tidak pernah melakukan aktivitas di luar kegiatan keagamaan, seperti membaca buku, mengobrol, dan main HP.

Dari pernyataan di atas maka untuk mengukur antusias dan kegairahan siswa dalam kegiatan keagamaan maka ditentukan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Hadir dalam setiap kegiatan keagamaan
 - 2) Bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan keagamaan
 - 3) Ikut menjadi panitia dalam kegiatan keagamaan
 - 4) Ikut mempersiapkan acara dalam kegiatan keagamaan
 - 5) Mencatat materi yang disampaikan dalam kegiatan keagamaan
- b. Siswa selalu bertanya manakala menghadapi permasalahan. Apabila siswa merasa ada penjelasan guru yang kurang jelas, maka ia akan tanyakan pada guru secara langsung, ia tidak akan bertanya pada temannya dengan cara berbisik-bisik yang dapat mengganggu iklim belajar.

Dalam konteks kegiatan keagamaan maka indikator yang akan diukur dari pernyataan di atas adalah, Mengajukan pertanyaan ketika ada hal yang dirasa kurang jelas dalam kegiatan keagamaan.

- c. Antusias dalam memberikan pandangan. Manakala terdapat pertanyaan dari temannya, ia selalu ingin menjawab dan memberikan pandangannya. Keseriusan dan

keantusiasan dalam memberikan pandangan dapat dilihat dari sisi gagasan yang relevan dengan struktur bahasa yang baik. Artinya, kalau bicara tidak asal bunyi, namun benar-benar mengarah pada gagasan dan ide dasar yang ingin disampaikan.

Dalam konteks kegiatan keagamaan maka indikator yang akan diukur dari pertanyaan di atas adalah :

- 1) Menjawab pertanyaan dari teman dalam kegiatan keagamaan
 - 2) Berani memberikan gagasan pada kegiatan keagamaan
 - 3) Giat dalam berlatih untuk peroleh kemenangan
- d. Turut serta dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di organisasi Rohis. Siswa selalu menginginkan hasil yang maksimal. Ia tidak akan puas apabila mendapatkan hasil yang minimal. Di samping itu ia selalu mengharapkan tugas yang dibuatnya menjadi yang terbaik diantara kelompoknya.

Dalam konteks kegiatan rohis maka indikator yang akan diukur dari pernyataan di atas adalah :

- 1) Tanggung jawab dalam kepengurusan rohis
 - 2) Tanggung jawab dalam kepanitiaan rohis
 - 3) Tanggung jawab sebagai anggota rohis
- e. Siswa ingin selalu membantu temanya untuk memahami materi yang disampaikan dalam kegiatan keagamaan. Perilaku ini menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk berhubungan sosial dengan baik. ia akan senang manakala diminta temanya untuk menjelaskan materi pelajaran.

Namun demikian, ia pun akan sulit bekerja sama manakala dalam suasana ujian.

Dalam konteks kegiatan keagamaan maka indikator yang diukur dari pernyataan di atas adalah, Menjelaskan materi dalam kegiatan keagamaan yang belum dipahami oleh temanya.

3. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Kerohanian Islam

Segala sesuatu yang dilaksanakan, tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai dan memiliki fungsi. Pada dasarnya kegiatan kerohanian islam merupakan usaha yang dilakukan (terhadap peserta didik) agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama. Sehingga tujuan dan fungsi kegiatan kerohanian islam secara umum tidak terlepas dari tujuan dan fungsi pendidikan islam.

Pendidikan islam adalah universal dan hendaknya diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa diri mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi menghambakan diri kepadanya. Pendidikan islam adalah proses pengembangan, perbaikan, peningkatan, dan bimbingan terhadap kemampuan individu dan masyarakat dalam rangka mengabdikan, bekerja, berkarya dan beribadah kepada Allah SWT.⁷

4. Macam-Macam Kegiatan Ektrakurikuler Kerohanian Islam

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan sekolah lainnya, begitupun dengan pengembangan program kegiatan kerohanian islam ini. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal

⁷ Muhaemin and Bulu' K., *Ilmu pendidikan Islam*, I, Book (Sulawesi Selatan: Read Institute Press, 2014), 6.

dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dilingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.⁸

Adapun beberapa bentuk program ekstrakurikuler keagamaan, diantaranya adalah :

a. Pelatihan Ibadah Perorangan atau Jama'ah

Ibadah yang dimaksud disini meliputi aktifitas-aktifitas yang tercakup dalam rukun islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, sholat, zakat,puasa dan haji serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya sunnah. Sebagai fakta kegiatan di SMA Negeri 1 Kutorejo diagendakan untuk sholat sunnah Dhuha dan sholat dhuhur secara berjama'ah. Agenda ini menjadi kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dan akan diberikan sanksi tegas ketika tidak melaksanakannya sesuai dengan aturan dan tanpa alasan yang jelas.

Kegiatan pelatihan ketrampilan pengamalan ibadah ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai muslim yang disamping berilmu juga mampu mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pelatihan ini bertujuan untuk :

- 1) Memperdalam wawasan peserta didik tentang makna-makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran didalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Sudiran and Naro, "Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di SMK Penerbangan Techno Terapan Makasar," 11.

- 2) Menumbuhkan sikap mental jujur, Ikhlas, Sadar, Tegas dan Berani dalam menjalankan tanggung jawabnya, baik secara individual maupun sosial.
- 3) Melatih Keterampilan dan Kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaannya.

Karena bentuk yang dimaksud disini bermacam-macam kegiatan maka pelaksanaan kegiatannya juga bervariasi, tergantung pada intensitas pelaksanaan ibadah tersebut sesuai dengan ajaran agama.

b. Hadrah Al Banjari

Hadrah adalah kesenian islam yang di dalamnya berisi sholawat Nabi Muhammad SAW Untuk menyiarkan ajaran agama islam, dalam kesenian ini tidak ada alat music lain kecuali rebana. Hadrah Al Banjari merupakan keindahan music yang didalamnya berisikan syair-syair shalawat Nabi Muhammad SAW dan keagungan Allah SWT dengan sentuhan alat-alat musik yang penuh ketenangan serta keindahan yakni rebana. Keunikan rebana ini pada saat dimainkan, setiap pukulan pemain satu dengan pemain yang lainnya berbeda. Namun mereka saling melengkapi. Nada-nada yang dihasilkan berbeda-beda namun itulah yang membentuk harmoni bermusik sehingga enak untuk didengarkan.⁹

Kesenian Hadrah Al Banjari berfungsi untuk menentramkan pikiran dan beban kemanusiaan serta dapat memperbaiki tabiat manusia. Hadrah Al Banjari juga digunakan sebagai alat manifestasi atau penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritual seseorang dalam kehidupan.

⁹ Nur Ifitahul Husniyah and Ahmad Andi Susanto, "Perkembangan Kegiatan Keagamaan Melalui Pogram Seni Hadrah Al Banjari," *TADARUS* 9, no. 2 (November 25, 2020).

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh atau mengasuh anak adalah semua aktifitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri.¹⁰ Pola asuh adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak, interaksi disini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam membimbing, mengurus dan melatih perilaku anak.

Didalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti telah diketahui terdapat bermacam-macam pola pendidikan atau pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Secara bahasa bahasa pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “Pola” dan “Asuh”. Pola yaitu suatu bentuk, keteraturan dari suatu hal, sedangkan asuh berarti suatu sikap mendidik. Pola asuh merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya. Dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak.

Maksud dari pola asuh yang dilakukan orang tua secara terpadu adalah pola asuh yang dilakukan secara bersama oleh kedua orang tua, tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan kesepakatan bersama antara ayah dan ibu. Jika terdapat perbedaan sikap antara ayah dan ibu dalam penerapan pola pendidikan kepada anak, maka hal ini akan membuat kondisi keluarga tidak stabil.

2. Indikator-Indikator Pola Asuh Orang Tua

¹⁰ Musaheri, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), 133, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=987031>.

Sebagaimana teori di atas bahwasanya dalam kehidupan sehari-hari di rumah terdapat bermacam-macam pola pendidikan dan pola asuh yang di terapkan oleh orang tua. Pola asuh merupakan suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang tua meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh dan berkembang baik. Serta mempunyai religiusitas yang baik atau shaleh.¹¹

Anak yang shaleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab itu terletak pada orang tuanya masing-masing. Dengan ini terdapat indikator yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap tingkat religiusitas anak antara lain :¹²

a) Memberi Teladan. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai suri teladan bagi anaknya. Sebelum menjadi teladan orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dahulu. Inilah sikap yang dicontohkan dari Rasulullah SAW. Antara lain :

1. Jujur dalam perkataan maupun perbuatan
2. *Amanah* terhadap perintah Allah
3. *Tabligh* (menyampaikan) informasi kepada sesama
4. *Fathonah* (Cerdas) dalam menyikapi sesuatu
5. Sopan Santun dalam berkata dan berbuat

Pengalaman terhadap ajaran agama oleh orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus

¹¹ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh* (Jakarta: Srigunting, 2002), 4–6.

¹² Padjrin, “Pola Asuh Anak Dalam Perseptif Pendidikan Islam” 5 (June 2016): 3.

mendidik anaknya dengan akhlak mulia. Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang shaleh. Yang dapat digunakan sebagai benteng pertahanan anak dari pengaruh budaya sosial yang sangat merusak moral anak.

- b) Memelihara Anak. Dalam hal ini tanggung jawab fokus pada pemeliharaan fisik melalui makanan dan minuman serta perkembangan potensi anak. Makanan dan minuman harus menjadi perhatian orang tua karena untuk kelancaran pertumbuhan fisik anak. Makanan dan minuman seyogyanya memenuhi persyaratan *halal* (hukuman) dan *thayib* (bahanya).¹³ *Halal* dari segi mencari dan mendapatakannya seperti berdagang, menjadi guru, dan berbisnis. *Thayib* dari segi kandungan gizinya seperti nasi, daging, jagung, susu, tempe, tahu atau yang dikenal dengan makanan *empat sehat lima sempurna*. Makanan dan minuman yang halal dan thayib agar diperhatikan dan sebagai syarat pokok dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana Allah SWT. Berfirman :

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya : Makanlah dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Baqarah : 60)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوءَ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

¹³ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, 7.

Artinya : Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al Baqarah : 168)

Kedua ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diperintah untuk mencari makan dan minum yang bersumber dari Allah SWT. Di manapun dan kapanpun dengan syarat sesuai dengan kebutuhan atau tidak berlebihan. Selanjutnya dalam pencarian rizki Allah dianjurkan memperhatikan dari ke halal an dan ke thayib annya. Setan terus menggoda manusia agar tidak memperhatikan kedua hal tersebut. Salah satu proses pencarian rizki yang tergoda oleh langkah setan adalah melalui praktek riba, perjudian, korupsi, merampok dan lain sebagainya.

- c) Membiasakan anak sesuai dengan perintah agama.¹⁴ Tugas ini fokus pada pembiasaan aturan agama kepada anak. Aturan agama yang berkaitan dengan syariat dan sistem nilai dalam bermasyarakat. Perintah agama haruslah dilakukan oleh orang tua melalui proses pelatihan atau pembiasaan. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan akhlak baik kepada Allah SWT., kedua orang tua, dan orang lain.dengan kata lain akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Sikap jiwa atau keadaan jiwa seperti ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari watak (bawaan) atau fitrah sejak kecil dan ada pula yang berasal dari kebiasaan latihan. Pembiasaan dengan syariat seperti bersyukur, sholat, berdoa, menghormati orang tua dan sebagainya. pembiasaan dengan sistem nilai berkaitan erat dengan akhlak anak seperti makan dan minum pakai tangan kanan, berbicara santun kepada orang yang lebih tua dan lainnya.

¹⁴ Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perpseptif Pendidikan Islam," 5.

3. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam mengasuh anak, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Macam-macam pola asuh orang tua antara lain, yaitu :¹⁵

a) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang melibatkan kekuasaan orang tua secara penuh atas penerapan aturan tanpa meminta pendapat anak dan apabila aturan tidak ditaati maka akan mendapat hukuman. Anak yang dididik dengan pola asuh otoriter akan memiliki kedisiplinan dan kepatuhan sementara.¹⁶ Adapun pola asuh otoriter adalah antara lain:

- 1) Orang tua terlalu keras dalam mengontrol anak
- 2) Semua peraturan harus dijalankan
- 3) Perilaku anak harus sesuai dengan aturan
- 4) Hukuman yang didapat berupa hukuman fisik.

Dampak dari pola asuh otoriter adalah :

- 1) Mudah tersinggung
- 2) Penakut
- 3) Mudah terpengaruhi
- 4) Mudah stress
- 5) Tidak bersahabat
- 6) Tidak punya arah masa depan.

¹⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 136–39.

¹⁶ Alief Budiyo, “Kontribusi Pola Asuh dan Religiusitas Orang Tua Terhadap Moralitas Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang” 2, no. 1 (2011): 57.

b) Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pola asuh permisif lebih memberi kebebasan anak dalam berbuat, sehingga menyebabkan kurangnya bimbingan, pengendalian bahkan kontrol dari orang tua. Anak yang di asuh dengan pola permisif sering disebut dengan anak manja. Masalah yang muncul dengan gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Orang tua, guru, dan orang dewasa yang terlalu lunak dapat menghambat perkembangan moral anak. Sehingga menyebabkan anak menjadi tidak disiplin terhadap aturan-aturan yang berlaku.¹⁷

Adapun ciri-ciri dari pola asuh permisif adalah :

- 1) Orang tua tidak memberi atuan dan bimbingan yang ketat
- 2) Orang tua tidak mengontrol anak
- 3) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk membuat keputusan
- 4) Anak harus belajar sendiri berperilaku dalam lingkungan.¹⁸

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh permisif membawa pengaruh sikap anak menjadi :

- 1) Memiliki sifat impulsif dan agresif
- 2) Sering memberontak
- 3) Kurang memiliki rasa percaya diri
- 4) Suka mendominasi

¹⁷ Sumiati, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)," preprint (Open Science Framework, September 24, 2020), 35, <https://doi.org/10.31219/osf.io/4cjyq>.

¹⁸ Budiyono, "Kontribusi Pola Asuh dan Religiusitas Orang Tua Terhadap Moralitas Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang," 58.

5) Arah hidupnya tidak jelas

6) Prestasi rendah

c) Pola Asuh Demokratis

Dalam Pola asuh demokratis, orang tua memberikan bimbingan penuh kepada anak dengan menghargai kebebasan yang tidak mutlak sehingga tumbuh rasa tanggung jawab. Dalam praktiknya masyarakat tidak hanya menggunakan satu pola asuh untuk mendidik anak, melainkan menggunakan pola asuh lain yang disesuaikan dengan kondisi dan cenderung fleksibel, luwes dengan keadaan.

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah :

- 1) Peraturan dibuat seluruh anggota keluarga
- 2) Orang tua peka terhadap keinginan anak
- 3) Anak ikut berdiskusi dalam pemecahan masalah
- 4) Orang tua membimbing dan mengontrol
- 5) Anak berkesempatan untuk berpendapat

d) Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani dan juga jujur. Orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin

memperlihatkan kewibawaanya orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *Parrent Oriented*.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :¹⁹

a) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan anak. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungannya.

c) Budaya

¹⁹ Jarot Wijanarko and Esther Setiawati, *Ayah Baik-Ibu Baik : Parenting Era Digital Pengaruh Gadget dan Perilaku Terhadap Kemampuan anak* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), 66.

Seringkali orang tua mengikuti cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Adapun elemen yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak sebagai berikut :

a) Usia Orang Tua

Apabila usia terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran pengasuhan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b) Keterlibatan orang tua

Hubungan ayah dengan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan ibu dan bayi dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani oleh suami, dan begitu bayi lahir suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan hubungan ayah dan anak walaupun terdapat perbedaan.

c) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam peran pengasuhan

d) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orang tua yang sebelumnya telah memiliki pengalaman merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e) Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

C. Religiusitas Siswa

1. Pengertian Religiusitas

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa latin “*Religio*” yang akar katanya adalah “Re” dan “Ligare” yang mempunyai arti mengikat kembali. Hal ini berarti di dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya dengan sesama, alam dan Tuhan.²⁰

Menurut Harun Nasution “religi adalah suatu ikatan, ikatan kepada TuhanNya yang membuat manusia itu terbebaskan dari segala ikatan atau dominasi oleh sesuatu yang derajatnya lebih rendah dari manusia itu sendiri. ikatan ini tidak hanya merujuk kepada

²⁰ Muhammad Ilham and Firdaus Firdaus, “Islamic Branding Dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Oleh Konsumen Pada Swalayan AL-Baik Kota Tanjungpinang,” *PERADA* 3, no. 1 (June 25, 2020): 24

ikatan yang berupa keyakinan (kepercayaan), tetapi sekaligus juga merujuk kepada keterikatan manusia terhadap ajaran hidup yang telah digariskan Tuhan.²¹

Zakiyah Daradjat berpendapat, bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.²²

Selanjutnya Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang.²³ Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem berdimensi banyak.

Religiusitas dalam dimensi Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh.²⁴ Sebagaimana dimaksudkan dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah : 208

²¹ Khozin, *Khazanah Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 55, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=864976>.

²² Darajat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 70.

²³ Djamaludin Ancok and Fuat Nasroni Suroso, *Psikologi Islam*, cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 76.

²⁴ Muhaimin and Bulu' K, *Ilmu pendidikan Islam*, 1st ed. (Sulawesi Selatan: Read Institute Press, 2014), 297.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا خُلُوتُمْ فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوتَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Wahai orang-orang beriman masuklah kamu dalam islam secara menyeluruh (Kaffah). Dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”(Q.S Al Baqarah : 208)

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku baik tingkah laku yang tampak maupun tak tampak, bersikap, dan bertindak dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Religiusitas merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, meyakini serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan perintah agamanya. Pengaplikasian keagamaan dinilai dari beberapa dimensi.

Menurut R. Stark dan C.Y Glock dalam bukunya yang berjudul *American Piety: The Nature of Religious* yang dikutip oleh Ancok dan Suroso, dimensi Religiusitas dibagi menjadi lima yaitu :²⁵

a) *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Dimensi ini disebut dimensi keyakinan atau dimensi ideologis. Kepercayaan atau doktrin agama merupakan dimensi yang paling besar pengaruhnya. Inilah yang membedakan antara satu agama dengan agama lainnya.²⁶

²⁵ Ancok and Suroso, *Psikologi Islam*, 29.

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam*, cet. 1 (Bandung: Mizan, 2003), 43, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.

b) *Religious Practise(The Ritualistic Dimension)*

Yaitu tingkat sejauh mana seseorang dapat melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya sholat, puasa, zakat, haji dan ibadah muamalah.

Dimensi ini disebut juga dimensi praktik agama yang berkaitan dengan perilaku manusia. Perilaku yang ditonjolkan pada setiap orang mengacu kepada perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara beribadah, pengakuan dosa, berpuasa. Contohnya ialah saat shalat menghadap kiblat beserta ruku' dan sujud adalah dimensi ritualistik islam.

Dimensi praktik agama merupakan refleksi langsung dari dimensi yang pertama. Ketika agama mengkonsepkan adanya Allah yang menjadi pusat penyembahan, dimensi ini disebut juga peribadatan atau ritual.

c) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Dimensi ini disebut dimensi pengalaman, pengalaman yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami seseorang. Dimensi keagamaan ini merupakan bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan seseorang. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang yang muncul secara sadar dan merupakan cerminan adanya emosi keagamaan yang kuat.

d) *Religious Knowledge (The Intelektual Dimention)*

Dimensi ini disebut dimensi pengetahuan, sikap seseorang yang menerima dan menilai ajaran agamanya serta berkaitan erat dengan pengetahuan agamanya. Dimensi pengetahuan berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian keyakinan tidak perlu diikuti

oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang sedikit.

e) *Religious Effect (The Consecquential Dimention)*

Dimensi ini merupakan dimensi pengamalan yang menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum secara tidak langsung dan secara khusus ditetapkan agama. Pengalaman adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Hidup dalam pengertian ini merupakan pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semata tertuju kepada Tuhan.

3. Indikator-indikator Religiusitas

Sebagaimana dalam teori dan dimensi mengenai religius diatas dapat difahami bahwasanya religius merupakan sebagai perbedaan individual dalam hal ketertarikan atau keterlibatan seseorang dalam agama. Perbedaan individu ini meliputi perbedaan sikap, kognisi, emosi dan tingkah laku dalam beragama. Religiusitas dapat diukur atau diamati sebagai variabel kontinu dan dapat dikategorikan sebagai religius maupun kurang atau tidak religius. Berikut adalah indikator-indikator religiusitas antara lain:²⁷

a) Keyakinan

Keyakinan merupakan tingkatan kemampuan seseorang untuk memperoleh hal-hal yang normatif pada agamanya. Seperti:

²⁷ Prasetyo Hendi and Anitra Vera, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan : Studi Pada Tenaga Kependidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur" 2 (2020): 1.

1. Keyakinan kepada Allah, yaitu meyakini dan mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah itu ada (Wujud), yang meliputi; keyakinan bahwa Allah melihat semua perbuatan yang dilakukan oleh hambanya, keyakinan bahwa Allah akan merubah nasib orang yang bersungguh-sungguh dalam berusaha, menjalankan ibadah dengan baik, bertawakkal kepada Allah dan sebagainya.²⁸
2. Keyakinan kepada Malaikat, yaitu meyakini bahwa Allah SWT. Mempunyai malaikat-malaikat. Allah jadikan mereka dari cahaya, diciptakan untuk senantiasa taat kepadanya dan tidak pernah membangkang terhadap apa saja yang diperintahkan Allah kepada mereka, senantiasa mengerjakan semua perintahnya. Hal tersebut diperjelas dengan beberapa instrumen sebagai berikut; keyakinan bahwa malaikat diciptakan Allah dengan tugasnya masing-masing, keyakinan bahwa malaikat selalu bersama kita, dan keyakinan dalam mencontoh setiap kebaikan malaikat.²⁹
3. Keyakinan kepada Rasul/Nabi,³⁰ yaitu meyakini dan mempercayai bahwa Allah SWT. Mengutus kepada tiap umat seseorang dari kalangan mereka yang menyeru untuk beribada kepada Allah semata. Hal tersebut diperjelas dengan beberapa instrumeen sebagai berikut; Keyakinan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir umat islam.

²⁸ Al-Zandani Abdul Majid, *Ilmu Iman* (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2016), 35.

²⁹ Samiun Jazuli Ahzami, *Kehidupan Dalam Pandangan Al Qur'an* (Depok: Gema Insani, n.d.), 78.

³⁰ Abdul Majid, *Ilmu Iman*, 116.

4. Keyakinan kepada Kitab Allah, yaitu meyakini sepenuh hati bahwa Allah SWT. Telah menurunkan kitab kepada Nabi atau Rasul yang berisi wahyu untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Hal tersebut diperjelas dengan instrumen sebagai berikut; keyakinan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk umatnya, keyakinan untuk menjadikan kitab-kitabnya (Al-Quran) sebagai pedoman dalam menjalani hidup, keyakinan untuk mengamalkan isi dari kitab-kitab tersebut dalam keseharian, keyakinan untuk menjaga kesucian kitab dan membela dari orang yang menistakanya.
5. Keyakinan kepada surga dan neraka (hari akhir),³¹ yaitu percaya dan meyakini bahwa seluruh alam termasuk dunia dan seisinya akan mengalami kehancuran. Sebagaimana yang tercantum dalam instrumen antara lain; keyakinan bahwa setiap perbuatan akan di pertanggung jawabkan di hari akhir, kehidupan akan berakhir ketika hari akhir tiba, keyakinan mempersiapkan amal untuk hari akhir.
6. Keyakinan kepada qodho' dan qodar, keyakinan kepada qodho dan qodar (takdir), yaitu percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi pada makhluknya.³² Sebagaimana tercantum dalam instrumen : keyakinan untuk selalu husnudzan pada keadilan Allah SWT., keyakinan mengikhlaskan musibah yang dialami, keyakinan bahwa adanya takdir Allah SWT.

³¹ Abdul Majid, 182.

³² Abdul Majid, 192.

b) Praktik Agama

Praktik Agama adalah hierarki seseorang untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual dalam keagamaan. Unsur yang terkandung dalam praktik agama antara lain seperti:

1. Melaksanakan Shalat, yaitu suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan dengan salam. Yang menjadi fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu mengenai sholat wajib 5 waktu, bersuci sebelum sholat baik dari pakaian, badan dan sebagainya, sholat berjama'ah dan melaksanakan rukun sholat.³³
2. Puasa, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan ibadah tersebut pada siang hari (mulai terbit fajar sampai terbenam matahari).³⁴Yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu; puasa yang dilaksanakan pada bulan ramadhan,hukum puasa ramadhan, perbuatan tercela pada bulan ramadhan.
3. Membaca al Qur'an³⁵, suatu aktivitas yang disertai dengan proses berfikir dengan maksud memahami yang tersirat dalam hal hal yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis dalam Al-Qur'an serta dapat membacanya dengan baik. Yang menjadi fokus

³³ Abror Khoirul, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: POENIK, 2019), 65.

³⁴ Khoirul, 135.

³⁵ Az-Zuhaili Wahban, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, 2nd ed. (Depok: Gema Insani, 2010), 238.

pada penelitian ini yaitu; membiasakan untuk membaca Al-Qur'an setiap waktu.

c) Pengalaman

Pengalaman yaitu perasaan-perasaan yang sudah dialami dan dipelajari. Misalnya: khusyuk dalam beribadah sholat dan khusyuk ketika berdoa dan berdzikir.

d) Pengetahuan

Pengetahuan agama merupakan aspek yang menjelaskan sampai sejauh mana seseorang dapat mengetahui tentang aliran-aliran agamanya, terutama yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Dan diharuskan setiap individu yang memiliki keyakinan itu memahami dasar-dasar pada kitab suci, keyakinan serta tradisi. Seperti: mengetahui tentang isi Al Qur'an, pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, mengetahui hukum islam, dan lain sebagainya.

e) Konsekuensi

Konsekuensi adalah tolak ukur sampai mana perilaku individu termotivasi oleh ajaran-ajaran agama yang telah diyakininya dalam kehidupan sosial. Seperti : Akhlak mulia yang meliputi, mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman, berperilaku baik kepada sesama, dan sedekah. Serta mematuhi norma-norma islam yang meliputi, menjaga diri dari pergaulan bebas, mematuhi adab dalam berpakaian, menghindari minum minuman ber-Alkohol dan menghindari dari perbuatan judi.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa pembinaan kehidupan beragama tidak dapat dilepas dari pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir, bahkan telah mulai sejak dalam kandungan. Semua pengalaman yang dilalui mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi. Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupannya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal (Faktor dalam diri)

1) Faktor Hereditas/Pembawaan

Syamsu Yusuf menjelaskan perkembangan keagamaan secara internal bahwa manusia mempunyai fitrah (Pembawaan) beragama (*Homo Religiosus*).³⁶ Maksudnya manusia yang lahir siapapun itu dan dari kelompok manapun menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhann atau kepercayaan adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

2) Tingkat Usia

³⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, cet. 7 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 55, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=660758>.

Perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama dan perkembangan berpikir secara kritis.³⁷

3) Kepribadian

Matt Bradshaw dan Christopher G. Ellison dalam penelitiannya menjelaskan bahwa genetik dan faktor biologi memainkan peran psikologis manusia. Faktor genetik akan membentuk suatu kepribadian pada diri seseorang, dan kepribadian seseorang akan mempengaruhi keberagamaan seseorang.³⁸

b) Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peranan sangat penting dalam pendidikan khususnya juga dalam perkembangan religiusitas anak. Menurut Hurlock seorang ahli psikologi, beliau berpendapat bahwa keluarga merupakan *Training Centre* bagi penanaman nilai-nilai agama.³⁹ Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang

³⁷ Rakhmat, *Psikologi Islam*, 280.

³⁸ Ahmad Rusydi, "Kesehatan Mental Pada Aktivis Jama'ah Tablig Jakarta Selatan Perspektif Positive Mental Health," *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 18, no. 1 (March 15, 2013): 79.

³⁹ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 57.

tua mereka.⁴⁰ Maka dari itu pola asuh orang tua sangat penting bagi tingkat religiusitas siswa.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.⁴¹ Dalam penelitian ini ekstrakurikuler kerohanian Islam merupakan salah satu perkumpulan yang memiliki dampak positif bagi tingkat religiusitas siswa. Karena dalam kegiatan tersebut terdapat berbagai kegiatan yang mengarah dalam bidang keagamaan seperti, Sholat berjama'ah, dakwah dan juga Sholawat Al Banjari.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan bergantung positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan.⁴²

5. Hipotesis

Hipotesis adalah “ Jawaban Sementara Terhadap Masalah Penelitian, Yang Kebenarannya Masih Harus Di Uji Secara Empiris.”⁴³

Hipotesis adalah “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”⁴⁴

⁴⁰ Rakhmat, *Psikologi Islam*, 312.

⁴¹ Rakhmat, 313.

⁴² Rakhmat, 314.

⁴³ Roimanson Panjaitan, *METODOLOGI PENELITIAN.pdf*, Pertama, book (Nusa Tenggara Timur: Jusuf Aryani Learning, 2017), 81.

- a) Ha (Hipotesis Alternatif) : Terdapat Pengaruh antara Keaktifan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto.
- b) Ho (Hipotesis Nihil) : Tidak terdapat Pengaruh antara Keaktifan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Terhadap Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto.
- c) Ha (Hipotesis Alternatif) : Terdapat Pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto.
- d) Ho (Hipotesis Nihil) : Tidak terdapat Pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Religiusitas Siswa SMA Negeri 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto.
- e) Ha (Hipotesis Alternatif) : Terdapat pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Religiusitas siswa SMA Negeri 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto.
- f) Ho (Hipotesis nihil) : Tidak terdapat pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Religiusitas siswa SMA Negeri 1 Kutorejo Kabupaten Mojokerto.

⁴⁴ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 110.